

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam pengertian yang sederhana adalah hal positif apa saja yang dilakukan seseorang dan berpengaruh kepada karakter orang lainnya. Pendidikan Karakter menurut Winton (Samani, M dan Hariyanto, 2012: 43) adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para peserta didiknya. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja. Pemerintah maupun sekolah berupaya proaktif untuk membantu peserta didik mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keadilan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Lebih lanjut, Samani, M dan Hariyanto (2012: 45) menjelaskan pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Sementara itu, Zubaedi (2011: 19) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Upaya yang dilakukan guru seperti membantu membentuk watak peserta didik dari perilaku

yang dilakukan oleh guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.

Berdasarkan kajian dari beberapa pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk membantu membentuk watak peserta didik. Proses tersebut merupakan upaya guru untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kepedulian, kejujuran, tanggung jawab dan lain sebagainya.

Definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona (Sudrajat, A, 2011: 3) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Usaha yang disengaja tersebut memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang merupakan dasar untuk membangun pendidikan karakter. Hal tersebut menekankan bahwa guru harus mengikat para peserta didik dengan kegiatan-kegiatan yang akan mengantarkan peserta didik berpikir kritis mengenai persoalan-persoalan etika dan moral serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan perilaku etika dan moral tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pendidikan karakter di atas, peneliti dapat memberikan simpulan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam penanaman nilai-nilai untuk mengembangkan karakter peserta didik berupa pemahaman

tentang karakter yang baik. Pendidikan karakter juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja dalam kehidupan nyata.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter dalam seting sekolah menurut Kesuma, D., Cepi T., & Johar, P (2011: 9) adalah sebagai berikut:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menegaskan bahwa tujuan pertama pendidikan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan peserta didik untuk mendapatkan penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu yang menjadi perilaku khas sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh sekolah. Penguatan nilai-nilai juga merujuk pada proses pembiasaan perilaku yang dilakukan baik di sekolah maupun di rumah.

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah untuk meluruskan perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk mengoreksi berbagai perilaku peserta didik yang negatif menjadi positif.

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter untuk membangun hubungan yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab dan interaksi dengan lingkungannya. Interaksi peserta didik dengan lingkungannya merupakan proses yang dapat dipastikan dapat memengaruhi perilaku anak.

c. Tinjauan tentang Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Keempat sumber tersebut menurut Zubaedi (2011: 73) yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi 18 nilai untuk pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Zubaedi (2011: 74-76) yang harus ditanamkan adalah sebagai berikut:

- 1) Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- 8) Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 - 9) Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 - 10) Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - 11) Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
 - 12) Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
 - 13) Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 - 14) Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan, yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
 - 15) Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 - 16) Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 - 17) Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 - 18) Tanggung Jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya di lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
- Nilai-nilai yang akan dikembangkan dalam budaya satuan

pendidikan formal dan nonformal. Samani, M dan Hariyanto (2012:

51) menyebutkan nilai-nilai tersebut adalah jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli, kreatif, dan gotong royong. Pusat Kurikulum menyarankan dalam implementasinya di satuan pendidikan agar dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan

sesuai kondisi masing-masing sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun.

Berdasarkan kajian teori mengenai nilai-nilai karakter di atas, dalam implementasi pendidikan karakter pada kelas inklusi, peneliti condong pada nilai-nilai karakter seperti peduli, menghargai perbedaan, saling menghormati, yang merupakan bentuk nilai dari toleransi dan peduli. Meskipun tidak menutup kemungkinan untuk penanaman nilai-nilai karakter yang lain seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab dan lain sebagainya.

d. Tinjauan tentang Aspek dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter di sekolah inklusi tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan di sekolah reguler. Perbedaannya terletak pada keberadaan anak berkebutuhan khusus yang berada satu kelas dengan anak normal. Perbedaan kedua yaitu cara guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada semua peserta didik di kelas inklusi lebih menekankan pada kepedulian, kerjasama, menghargai perbedaan, saling menghargai dan empati. Selain itu juga ditanamkan nilai karakter lainnya seperti religius, jujur, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

Prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter seperti yang dikemukakan oleh Zubaedi (2011: 138) adalah sebagai berikut:

- 1) Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan bahkan sampai terjun kemasyarakat.
- 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan lokal.
- 3) Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan. Aktifitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di

sekolah dapat dilakukan melalui empat cara. Sudrajat, A (2011: 8-9)

menyebutkan empat cara tersebut yaitu:

- 1) Pembelajaran (*teaching*)

Ketika komponen sekolah akan menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai karakter, maka setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikan harus disampaikan oleh guru melalui pembelajaran langsung ke dalam setiap mata pelajaran. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Zubaedi (2011: 137) bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus. Namun dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan disekolah. Langkah-langkah pembentukan karakter dengan memasukkan konsep karakter pada setiap pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai kebaikan kepada anak, memberikan beberapa contoh kepada anak, menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat yang baik,

mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik, dan melaksanakan perbuatan baik.

2) Keteladanan (*modeling*)

Nilai-nilai yang ditanamkan harus juga dimodelkan atau diteladankan secara teratur dan berkesinambungan oleh semua warga sekolah. Lebih lanjut, Zubaedi (2011: 141) berpendapat bahwa seluruh kegiatan guru, orang tua, masyarakat, dan Negara diharapkan untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan karakter. Guru bidang studi dapat mengaitkan masalah bidang studinya dengan nilai-nilai karakter. Demikian pula kepala sekolah dan orang tua dapat bertindak yang ada kaitannya dengan nilai-nilai karakter seperti keadilan, keamanan, peduli lingkungan, dan lain sebagainya. Keteladanan dapat tercermin dalam sikap guru terhadap peserta didik dan perilaku guru selama kegiatan pembelajaran di kelas.

3) Penguatan (*reinforcing*)

Nilai-nilai karakter yang telah diteladankan secara teratur dan berkesinambungan harus diperkuat oleh penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah. Penataan lingkungan di sini antara lain dengan menempatkan *banner* (spanduk-spanduk), poster, gambar-gambar yang mengarah dan memberikan dukungan bagi terlaksananya penanaman pendidikan karakter di sekolah. Penguatan dapat pula dilakukan dengan melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai alat kontrol bagi perilaku peserta

didik di luar sekolah dalam mengembangkan dan membentuk karakter mereka. Penguatan dapat dilakukan langsung oleh guru selama kegiatan-kegiatan di sekolah, melalui penataan lingkungan, dan kerjasama dengan orangtua peserta didik.

4) Pembiasaan (*habituating*)

Pembiasaan dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan peserta didik terhadap karyawan, guru, dan kepala sekolah begitupun sebaliknya. Pembiasaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik, dan karyawan dalam disiplin suatu lembaga pendidikan merupakan langkah yang strategis dalam membentuk karakter secara bersama. Lebih lanjut, Mumpuniarti (2012: 254) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan kondisi yang memungkinkan selalu memunculkannya perilaku yang dipandang bernilai karakter. Pembiasaan dapat dilakukan dengan kegiatan rutin agar peserta didik bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter. Kegiatan rutin tersebut dapat dilakukan baik di dalam kelas selama pembelajaran ataupun di luar kelas.

e. **Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter**

Faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan proses penanaman pendidikan karakter menurut Zubaedi (2011: 178-184) ada empat faktor yakni:

1) Faktor Insting (naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku seperti insting ingin tahu, insting meniru, insting takut, dan lain sebagainya.

2) Adat/Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga.

3) Keturunan

Keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Anak mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

4) Lingkungan

Salah satu aspek yang turut berpengaruh terhadap pendidikan karakter dan dapat membentuk corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana seseorang berada. Lingkungan tersebut terbagi menjadi dua yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Lingkungan pergaulan disebabkan karena manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya, dalam pergaulan akan saling memengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

Faktor-faktor yang mendukung implementasi pendidikan karakter pada peserta didik menurut Setiawati, D. A (2016: 764) yaitu:

- 1) Adanya keinginan dalam diri peserta didik untuk berubah agar lebih baik.
- 2) Adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru. Guru memiliki semangat yang tinggi dalam mendidik dan melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah.
- 3) Pendampingan guru yang intensif di setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik dengan cara memberikan bimbingan dan arahan serta keteladanan, baik pada saat proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan sekolah lainnya.
- 4) Kedekatan antara guru dengan peserta didik sehingga peserta didik merasa nyaman dan penanaman nilai-nilai karakter menjadi lebih mudah dilaksanakan.
- 5) Sekolah melaksanakan program pembinaan karakter seperti bekerjasama dengan pihak kepolisian dan museum. Selain itu, guna mendukung program sekolah, pihak sekolah juga menyediakan sarana dan prasarana yang memadai.

- 6) Orang tua menerima dan merespon positif setiap program yang dijalankan pihak sekolah. Faktor eksternal yang berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat turut mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Keluarga sebagai kelompok sosial pertama yang dialami peserta didik menjadi wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan sesuatu. Sedangkan sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari penanaman nilai-nilai karakter.

Faktor-faktor yang menghambat implementasi pendidikan karakter pada peserta didik menurut Setiawati, D. A (2016: 765) yaitu:

- 1) Perkembangan kognitif dan emosional peserta didik yang beragam. Peserta didik mudah sekali tersulut emosinya hanya karena hal-hal kecil.
- 2) Adanya kebiasaan buruk sebagian peserta didik di rumah yang dibawa ke sekolah sehingga mempengaruhi peserta didik yang lain.
- 3) Guru tidak bisa selalu mengawasi perilaku peserta didik setiap saat.
- 4) Orang tua yang terlalu sibuk bekerja, sehingga pemantauan dan interaksi yang dilakukan orang tua terhadap anak semakin minim. Tak sedikit pula keluarga yang mengalami *broken home* dan tingkat pendidikan orang tua yang masih rendah.
- 5) Lingkungan tempat tinggal yang berada di pinggir kota dan dekat dengan pusat hiburan menyebabkan masyarakatnya kurang memiliki karakter yang baik dan menjadi kurang kondusif dalam penerapan pendidikan karakter.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti dapat menyimpulkan faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter yaitu faktor insting yang merupakan anugerah manusia yang dibawa sejak lahir, faktor adat/kebiasaan yang ditanamkan dalam kebiasaan sehari-hari, faktor keturunan yang merupakan sifat orang tua, dan faktor lingkungan dimana seseorang berada. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

2. Pendidikan Inklusi

a. Sejarah Pendidikan Inklusi

Indonesia menuju pendidikan inklusi berdasarkan Deklarasi Bandung pada tanggal 8-14 Agustus 2004. Deklarasi tersebut menyatakan bahwasanya keberadaan anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya di Indonesia untuk mendapatkan kesamaan hak dalam berbicara, berpendapat, memperoleh pendidikan, kesejahteraan dan kesehatan, sebagaimana yang dijamin oleh UUD 1945; mendapatkan hak dan kewajiban secara penuh sebagai warga Negara.

Hak anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya sebagaimana tertuang dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948, diperjelas oleh Konvensi Hak Anak tahun 1989, Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua tahun 1990, Pernyataan Standar tentang Kesetaraan Kesempatan untuk Orang Penyandang Kecacatan tahun 1993, Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi UNESCO tahun 1994, Undang-Undang Penyandang Kecacatan tahun 1997, Kerangka Aksi Dakar tahun 2000, Undang-Undang RI Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, dan Deklarasi Kongres Anak Internasional tahun 2004. Seluruh dokumen tersebut memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya dalam memperoleh pendidikan yang bermutu dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

b. Pengertian Pendidikan Inklusi

Istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak berkebutuhan khusus ke dalam program-program sekolah adalah inklusi. Istilah inklusi menurut Smith, J.David (2009: 45) dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan. Inklusi dapat berarti bahwa penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah.

Inklusi yang dikemukakan oleh Mumpuniarti (2012: 251) adalah sebuah kenyataan menghadapi dunia yang penuh keberagaman. Pelaksanaan inklusi di sekolah bukan semata-mata untuk mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik yang cacat dengan teman-temannya yang tidak cacat, tetapi juga mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik lainnya yang memiliki perbedaan dalam bidang kecerdasan ganda, perbedaan latar belakang budaya, perbedaan etnis yang memiliki kebiasaan bervariasi. Prinsip pelaksanaan inklusi di sekolah dasar menurut Mumpuniarti (2012: 251) mengandung maksud memberi kesempatan setara bagi orang-orang yang dipandang cacat berpartisipasi penuh dengan teman-temannya yang tidak cacat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi merupakan bentuk keadilan dari hak setiap anak

untuk mendapatkan pendidikan . Pendidikan inklusi merupakan sebuah program pemerintah dalam bidang pendidikan yang memberikan kesetaraan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan bersama dengan anak-anak dengan kondisi mental normal di sekolah reguler.

c. Model Pembelajaran Pendidikan Inklusi

Model pendidikan inklusi diambil dari model yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan Amerika. Surna, I. N dan Pandeiro, O. D (2014: 199) menyatakan model pembelajaran yang dirumuskan oleh Departemen Pendidikan Amerika dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dalam perspektif psikologi dan edukasi itu telah menempatkan peserta didik secara proporsional sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Pelaksanaan program pembelajaran diperlukan kerja sama antara guru, psikolog, psikoterapis, orang tua, paramedis, dan bidang spesialisasi lainnya yang kompeten dalam upaya melaksanakan program pembelajaran agar tercapai optimalisasi potensi peserta didik. Kerja sama dalam pelaksanaan program pembelajaran pada pendidikan inklusi, terutama bagi guru yang ditugaskan secara khusus bertanggung jawab dalam upaya:

- 1) Membantu dalam melaksanakan assesment agar diperoleh data yang akurat tentang kondisi peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan program pembelajaran.
- 2) Mendokumentasikan dan senantiasa memperbaharui data peserta didik.

- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum.
- 4) Berupaya bekerja sama dalam tim dalam mengimplementasikan program pembelajaran yang sifatnya individual.
- 5) Bekerja sama dengan orang tua dalam upaya mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran.
- 6) Membantu dan mengupayakan agar program pembelajaran senantiasa sesuai dengan kebutuhan anak dan tujuan pembelajaran agar potensi peserta didik berkembang optimal.

d. Pelayanan Kelas Inklusi

Pelayanan anak berkebutuhan khusus terdapat pada sekolah konvensional dan sekolah reguler. Sekolah konvensional menurut Sukarno, A (2006: 141) merupakan sekolah yang menyatukan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dan ditangani oleh guru yang belum profesional dalam melayani anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, sekolah reguler merupakan sekolah yang mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal tetapi dilayani oleh guru yang profesional dalam melayani anak berkebutuhan khusus.

Kedua sekolah tersebut dirasa belum maksimal dalam melayani anak berkebutuhan khusus di dalam sekolah. Beberapa tokoh pendidikan yang peduli dengan anak berkebutuhan khusus kemudian membuat sebuah gerakan yaitu gerakan *mainstreaming*. Gerakan *mainstreaming* yang dikemukakan oleh Sukarno, A (2006: 141) merupakan gerakan normalisasi untuk menempatkan anak luar biasa bersama dengan anak normal. Gerakan *mainstreaming* merupakan gerakan yang menunjukkan inklusi pada anak berkebutuhan khusus dalam proses pendidikan umum.

Sistem pelayanan anak berkebutuhan khusus menurut Sukarno, A (2006: 142) menggunakan sistem integrasi dan sistem *mainstreaming*. Kata *mainstreaming* berasal dari kata *mainstream* yang berarti masyarakat umum. Pelayanan anak berkebutuhan khusus *mainstreaming* berarti bahwa anak berkebutuhan khusus diberi kesempatan untuk berpartisipasi seluas mungkin dalam sekolah umum sesuai dengan potensi kemampuannya. Jika anak berkebutuhan khusus tersebut memerlukan tambahan pengajaran, ia akan dilayani oleh guru khusus di dalam kelas. Pelayanan kelas inklusi terdapat tiga komponen yang harus diperhatikan. Ketiga komponen menurut Surna, I. N dan Pandeiro, O. D (2014: 199) yaitu:

- 1) Menempatkan peserta didik dengan kebutuhan khusus pada kelas reguler.
- 2) Menempatkan peserta didik dengan kebutuhan khusus pada usia dan jenjang yang sesuai dengan kelas yang sesuai.
- 3) Memberikan pelayanan bagi anak yang berkebutuhan khusus yang dilaksanakan dalam kelas reguler.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pelayanan inklusi merupakan pelayanan anak berkebutuhan khusus yang ditempatkan di kelas-kelas biasa tanpa bimbingan khusus dan kelas biasa dengan bimbingan di dalam kelas. Pelayanan bimbingan di dalam kelas dapat dilayani oleh guru profesional yang bertugas sebagai guru pendamping inklusi.

e. Pengelolaan Kelas Inklusi

Pengelolaan kelas mencakup semua hal yang dilakukan oleh para guru demi mengoptimalkan proses belajar mengajar yang efektif,

mulai dari mengatur peserta didik, ruang, waktu, dan materi pembelajaran. Strategi pengelolaan kelas bertujuan untuk meningkatkan dan memelihara perilaku positif peserta didik. Pengelolaan kelas bagi anak berkebutuhan khusus menurut Friend, M dan Bursuck, W. D (2015: 288-299) adalah sebagai berikut:

1) Penataan Unsur Fisik

Penataan unsur fisik dapat memengaruhi kondisi belajar bagi seluruh peserta didik. Penataan unsur fisik mencakup penampilan ruang kelas dan pemanfaatan ruang kelas, yaitu meliputi area dinding, pencahayaan, area lantai, serta ruang penyimpanan.

2) Rutinitas untuk Urusan Kelas

Rutinitas yang terstruktur berarti jelas bagi peserta didik dan digunakan secara konsisten dapat mengurangi waktu non-akademis dan meningkatkan waktu belajar.

3) Iklim Ruang Kelas

Iklim ruang kelas berkaitan dengan keseluruhan atmosfer yang ada di suatu ruang kelas baik itu suasana ramah atau tidak ramah, menyenangkan atau tidak, dan begitu seterusnya. Iklim dipengaruhi oleh sikap guru dan para peserta didik terhadap perbedaan individu.

4) Pengelolaan Perilaku

Pengelolaan perilaku adalah kegiatan guru yang secara langsung mendukung terbentuknya perilaku peserta didik yang positif. Hal ini meliputi penetapan peraturan kelas, menyediakan konsekuensi yang konsisten, dan memantau perilaku peserta didik.

5) Pemanfaatan Waktu

Tugas penting yang harus dilakukan guru dalam pengaturan ruang kelas adalah penggunaan waktu belajar dengan efektif serta mengatur waktu pergantian. Penggunaan waktu belajar yaitu jumlah waktu yang dihabiskan para peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan akademis yang bermanfaat di sekolah. Waktu pergantian adalah waktu yang digunakan untuk berganti dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya.

f. Pengelompokan Peserta didik untuk Pengajaran di Kelas Inklusi

Peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh manfaat dari berbagai macam penataan kelompok di ruang kelas. Pengelompokan

peserta didik menurut Friend, M dan Bursuck, W. D (2015:302-307)

adalah:

1) Pengajaran Kelompok Besar

Keuntungan dari pengajaran kelompok besar adalah peserta didik berkebutuhan khusus tidak disendirikan secara berbeda dari teman-teman sebayanya.

2) Pengajaran Kelompok Kecil

Peserta didik berkebutuhan khusus akan lebih sesuai jika ditangani melalui pengajaran kelompok kecil dalam situasi tertentu.

3) Pengelompokan Keterampilan Sama

Pengelompokan ini sangat membantu ketika ada sebagian peserta didik yang mengalami permasalahan dalam menguasai suatu keterampilan.

4) Pengelompokan Keterampilan Campuran

Peserta didik dapat saling membantu satu sama lain sehingga kelompok ini dapat dijadikan sebagai transportasi untuk menyediakan pengajaran langsung pada peserta didik secara perseorangan, kelompok keterampilan campuran mempunyai kemungkinan kecil untuk menyendirikan peserta didik berkebutuhan khusus.

5) Pengajaran Satu Lawan Satu

Menyediakan pengajaran satu lawan satu bagi peserta didik-peserta didik berkebutuhan khusus dapat menjadi sangat efektif pada beberapa situasi, peserta didik akan bekerja dengan seorang guru, seorang tenaga profesional, atau dengan computer yang telah dirancang dengan materi yang berurutan sesuai dengan taraf dan tingkat kemampuan peserta didik.

g. Dampak Positif Kelas Inklusi

Pengalaman kelas inklusi dapat menguntungkan anak berkebutuhan khusus dari sisi akademis dan sosial. Hasil-hasil positif kelas inklusi yang berdampak bagi anak berkebutuhan khusus menurut Smith, J. David (2009: 424) adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkungan inklusif lebih merangsang, memiliki keragaman (variatif), dan responsive disbanding lingkungan terpisah.
- 2) Lingkungan inklusif lebih memungkinkan perkembangan kurikulum daripada kurikulum baru yang banyak kekurangannya.
- 3) Lingkungan inklusif dapat memberikan kesempatan yang lebih besar bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk berinteraksi

dengan peserta didik lain guna mendapat tingkat kemampuan sosial, bahasa, dan kognitif yang lebih tinggi untuk menyamakan kemampuan-kemampuan tersebut.

- 4) Lingkungan yang lebih inklusif dapat memberikan kesempatan yang lebih besar bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar kemampuan akademis yang sebenarnya lebih mudah dipelajari dari teman sebaya ketimbang dari guru.

Berdasarkan hasil positif kelas inklusi tersebut, anak berkebutuhan khusus yang berada di dalam kelas inklusi dapat dirangsang belajar lebih keras di lingkungan kelas inklusif. Lingkungan kelas inklusif memberikan tantangan dan dukungan yang dapat memengaruhi tingkat motivasi peserta didik.

3. Teori Belajar Behavioristik

Teori behavioristik menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Belajar menurut Thorndike (Budiningsih, C. A, 2005: 21) adalah perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar dapat berujud konkrit yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Konsep-konsep yang dikemukakan oleh Skinner (Budiningsih, C. A, 2005: 24) menjelaskan hubungan antara stimulus dan respons terjadi melalui interaksi dengan lingkungan kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku. Teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap masalah belajar, karena belajar ditafsirkan sebagai latihan-latihan untuk pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Dengan memberikan rangsangan, peserta didik akan bereaksi dan

menanggapi rangsangan tersebut. Teori belajar behavioristik cenderung mengarahkan peserta didik untuk berfikir. Pembelajaran yang dirancang pada teori belajar behavioristik memandang pengetahuan adalah objektif, sehingga belajar merupakan perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan kepada peserta didik. Hal yang paling penting dalam teori belajar behavioristik adalah masukan dan keluaran yang berupa respons. Menurut teori ini, antara stimulus dan respons dianggap tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur. Dengan demikian yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan oleh guru dan apa saja yang dihasilkan oleh peserta didik semuanya harus dapat diamati dan diukur yang bertujuan untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya menurut Budiningsih, C. A (2005: 27) mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dapat dibentuk karena dikondisi dengan cara tertentu dapat dibentuk karena dikondisikan dengan cara tertentu dengan menggunakan metode drill atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan (*reinforcement*), dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang mengkaji terkait pelaksanaan pendidikan karakter pada kelas inklusi mempunyai beragam pembahasan. Peneliti mengkaji beberapa penelitian yang relevan dari dalam dan luar negeri yang dijadikan sebagai pedoman peneliti dalam melaksanakan penelitian. Beberapa penelitian yang relevan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mumpuniarti (2012: 248) tentang “Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di Sekolah Dasar Inklusi”. Membahas tentang menginternalisasikan nilai keberagaman dalam diri peserta didik sekolah dasar penyelenggara inklusi melalui pembelajaran, permodelan, pembiasaan, saling berdiskusi, model kognitif, dan pengondisian sekolah dalam menghargai prestasi yang berdasarkan keunikan masing-masing peserta didik. Hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa pembelajaran nilai keberagaman sebagai sebuah tuntutan di sekolah dasar penyelenggara inklusi. Tuntutan itu diupayakan membentuk karakter peserta didik dengan ciri-ciri *respect*, *fairness*, dan *caring*. Ciri-ciri tersebut ditunjukkan perilaku peserta didik di sekolah dasar inklusi dapat menerima peserta didik yang dipandang berkelainan atau berkebutuhan khusus sebagai sebuah keberagaman. Keberagaman adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan itu diimplementasikan di sekolah melalui penciptaan kondisi dalam pembelajaran yang mendorong peserta didik mengaktualisasikan karakter yang bersifat menghargai keberagaman.

2. Penelitian oleh Anggraini, P dan Tuti, K (2016: 26) yang berjudul *The Implementation of Character Education Model Based on Empowerment Theatre for Primary School Students*, menjelaskan tentang membangun model pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan lima sampel, terdiri dari sekolah dasar di kota/kabupaten di Malang dan satu sekolah sebagai model percontohan. Model percontohan ini diinstruksikan oleh guru pelatih teater, orang tua, dan masyarakat sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa hambatan ditemukan saat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, seperti masalah sumber daya manusia, kekurangan fasilitas, dan kurang mendapat dukungan dari keluarga. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar belum menarik banyak pihak dan bentuk evaluasinya belum dikembangkan secara berkelanjutan. Hasil rekonstruksi dan penerapan pendidikan karakter berbasis pemberdayaan teater cenderung memberi pengalaman baru kepada peserta didik untuk mengembangkan karakter diri yang lebih baik. Pengamatan dan evaluasi karakter peserta didik yang dilakukan oleh orang tua, guru, sekolah, dan masyarakat dapat dijadikan dasar pembuatan kebijakan terkait pendidikan karakter di sekolah, terutama di tingkat sekolah dasar.
3. Penelitian oleh Gal, Eynat., Schreur, Naomi., dan Engel-Yeger, Batya (2010: 89) yang berjudul *Inclusion Of Children With Disabilities: Teachers' Attitudes And Requirements For Environmental Accommodations*, menjelaskan tentang identifikasi hambatan pada anak, guru dan lingkungan penyertaan. Secara khusus, ini membahas pentingnya

sikap guru prasekolah sebagai faktor lingkungan manusia yang dapat memudahkan penyertaan anak kecacatan, dan kekhawatiran utama guru tentang akomodasi lingkungan itu inklusi menyiratkan. Studi ini menilai sikap guru terhadap masuknya anak kecacatan dipengaruhi oleh karakteristik pribadi guru dan terkait dengan akomodasi yang mereka anggap penting untuk penerimaan anak-anak tersebut kepada mereka taman kanak-kanak. Ini juga memeriksa apakah sikap dan persyaratan guru untuk akomodasi berbeda sehubungan dengan empat kelompok anak-anak cacat: ketidakmampuan belajar, cacat sensorik/motorik, ADHD, dan ketidakmampuan emosional. Lima puluh tiga guru prasekolah menyelesaikan Sikap terhadap Penyandang Cacat Skala (ATDP-A) dan Akomodasi Lingkungan Sekolah (EAS), yang mana dirancang khusus untuk penelitian ini (Lampiran 1). Persyaratan guru terbukti berkorelasi dengan berbagai karakteristik guru seperti usia, pengalaman, pendidikan dan kontak pribadi dengan penyandang cacat. Persyaratan guru untuk akomodasi juga sangat berkorelasi dengan kondisi lingkungan kerja (misalnya, jam kerja, jumlah anak). Guru sangat prihatin akomodasi untuk anak-anak dengan masalah perilaku potensial. Implikasi untuk praktek dan pendidikan dibahas.

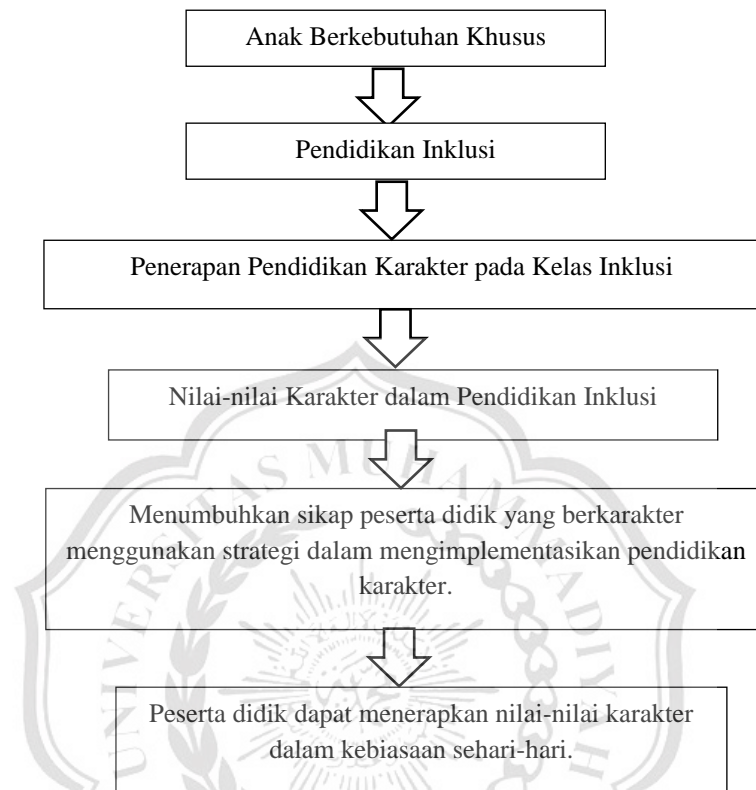
C. Kerangka Pikir

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter pada kelas inklusi. Penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan dasar menjadi tempat yang baik bagi pertumbuhan karakter peserta didik. Sekolah dasar penyelenggara inklusi merupakan sekolah yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama anak dengan kondisi mental normal dalam satu kelas.

Peserta didik dapat belajar menanamkan nilai-nilai karakter berdasarkan keberagaman yang ada di dalam kelas seperti kerja sama, peduli, tanggung jawab, jujur, menghargai perbedaan, saling menghormati, dan lain sebagainya. Keberagaman yang ada di dalam kelas menampilkan perbedaan individual peserta didik secara fisik, kemampuan, kebutuhan, dan lain-lain. Berdasarkan keberagaman yang ada di kelas inklusi itulah menjadi dasar untuk melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter.

Penanaman nilai-nilai karakter perlu memperhatikan unsur-unsur karakter yang meliputi pengetahuan, sikap, kemauan, dan kebiasaan. Guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai karakter perlu memperhatikan unsur-unsur karakter tersebut. Guru dapat mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan.

Berdasarkan penjelasan kerangka pikir secara singkat di atas, dapat pula dilihat pada alur bagan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir